

**Ranah Research**
Journal of Multidisciplinary Research and Development

E-ISSN: 2655-0865

 082170743613  ranahresearch@gmail.com  <https://jurnal.ranahresearch.com>

DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v8i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Fungsi Tari Dugder Denok Kenang dalam Budaya Semarang

Rachmad Grihasta Yoga Pratama¹, Usrek Tani Utina²

¹Universitas Negeri Semarang, Indonesia, yogarachmad857@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, Indonesia, usrek@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: yogarachmad857@students.unnes.ac.id¹

Abstract: *This study aims to analyze the function of the Dugder Denok Kenang Dance in the cultural context of Semarang City. Created in 2021, the dance highlights the Dugderan tradition as a representation of Semarang's cultural identity. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through observations at Sanggar Anugerah Berkah Langgeng (ABL Studio), in-depth interviews with choreographers, dancers, and related parties, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show four main functions of the Dugder Denok Kenang Dance: (1) social function as a medium for strengthening community relations; (2) educational function as a means of transmitting local cultural values to younger generations; (3) aesthetic function as artistic expression representing Semarang's urban culture; and (4) identity function as a cultural symbol supporting Semarang City's city branding. These findings indicate that the Dugder Denok Kenang Dance functions not only as a performing art but also as a medium for cultural preservation, education, social interaction, and strengthening local identity. It contributes to maintaining and promoting Semarang's cultural heritage amid contemporary cultural development.*

Keyword: *Dance Function, Dugderan, Semarangan Culture, Tari Dugder Denok Kenang.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi Tari Dugder Denok Kenang dalam konteks budaya masyarakat Kota Semarang. Tari Dugder Denok Kenang merupakan tari kreasi yang diciptakan pada tahun 2021 dengan mengangkat tradisi Dugderan sebagai representasi identitas budaya Semarang. Keberadaan tari ini tidak hanya berfungsi sebagai sajian seni pertunjukan, tetapi juga memiliki peran penting dalam sosial bermasyarakat, pewarisan nilai budaya, ekspresi artistik, dan simbol identitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fungsi tari dalam kehidupan budaya masyarakat. Data diperoleh melalui observasi di Sanggar Anugerah Berkah Langgeng (ABL Studio), wawancara mendalam dengan koreografer, penari, dan pihak terkait, serta dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Dugder Denok Kenang memiliki empat fungsi utama yaitu; (1) fungsi sosial sebagai media mempererat hubungan antarmasyarakat, (2) fungsi edukatif sebagai sarana pewarisan nilai dan budaya lokal kepada generasi muda, (3) fungsi estetis sebagai ekspresi artistik yang merepresentasikan budaya urban Semarang, (4) fungsi identitas sebagai

simbol budaya dan pendukung *city branding* Kota Semarang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Dugder Denok Kenang berperan sebagai media pelestarian budaya yang mampu memperkuat identitas budaya lokal sekaligus meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya Kota Semarang.

Kata Kunci: Budaya Semarang, Dugderan, Fungsi Tari, Tari Dugder Denok Kenang

PENDAHULUAN

Kota Semarang merupakan kota metropolitan di Indonesia yang merepresentasikan identitas multikultural melalui kekayaan warisan budayanya. Keberagaman tradisi, seni pertunjukan, serta praktik sosial di wilayah ini merupakan hasil akulturasi kompleks antara unsur budaya Jawa, Tionghoa, Arab, dan Belanda (Kartodirdjo, 2023). Salah satu tradisi khas yang sangat melekat dalam identitas budaya masyarakat Semarang adalah Dugderan, sebuah perayaan rakyat yang rutin dilaksanakan menjelang bulan Ramadan. Tradisi Dugderan tidak hanya menjadi peristiwa religius, tetapi juga momentum sosial budaya yang mempererat hubungan antar warga. Fenomena ini kemudian menjadi inspirasi utama dalam penciptaan berbagai karya seni, salah satunya adalah Tari Dugder Denok Kenang.

Kebudayaan memiliki peranan penting dalam merepresentasikan identitas masyarakat Semarang. Berbagai bentuk seni pertunjukan, seperti musik, teater, dan tari, berkembang sebagai media ekspresi budaya sekaligus sarana pelestarian nilai-nilai lokal (Hadi, 2017). Salah satu tradisi budaya yang masih lestari hingga saat ini adalah Dugderan, yaitu perayaan rakyat yang diselenggarakan menjelang bulan Ramadan. Tradisi Dugderan bukan sekadar perayaan keagamaan, melainkan juga menjadi ruang interaksi sosial yang merepresentasikan semangat kebersamaan, toleransi, serta harmonisasi masyarakat multikultural Kota Semarang. Keberadaan Warak Ngendog sebagai ikon Dugderan semakin mempertegas identitas budaya Semarang yang dibangun melalui proses akulturasi berbagai unsur budaya.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Dugderan menjadi sumber inspirasi para seniman dalam menciptakan karya seni pertunjukan yang mampu merepresentasikan identitas lokal. Wardhani (2022) menyatakan bahwa perkembangan tari kreasi daerah tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Salah satu karya yang lahir dari proses tersebut adalah Tari Dugder Denok Kenang, sebuah tari kreasi yang diciptakan oleh Anugerah Berkah Langgeng Studio (ABL Studio) pada tahun 2021 dalam rangka Festival Tari Kreasi Semarang. Tari ini merupakan bentuk kreativitas seniman dalam mengolah tradisi Dugderan menjadi karya tari yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar budaya masyarakat Semarang. Melalui perpaduan ragam gerak, musik, kostum, dan simbol-simbol budaya lokal, Tari Dugder Denok Kenang menghadirkan representasi kehidupan masyarakat Semarang yang multikultural sekaligus memperkenalkan identitas budaya daerah kepada masyarakat.

Penciptaan Tari Dugder Denok Kenang diinisiasi untuk memberikan representasi visual dan ekspresif terhadap makna filosofis dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Dugderan, seperti semangat kebersamaan, kegembiraan menyambut Ramadan, dan kerukunan antar komunitas. Proses kreatif Tari Dugder Denok Kenang tidak hanya mengandalkan unsur estetika gerak, melainkan juga memuat simbol-simbol budaya Semarang (Herlinawati & Malarsih, 2023). Mulai dari kostum yang memadukan nuansa warna cerah khas pasar Dugderan, hingga properti dan iringan musik yang menggabungkan gamelan gambang Semarang dengan sentuhan musik modern. Hal ini mencerminkan karakter masyarakat Semarang yang terbuka terhadap perubahan namun tetap menghargai nilai-nilai tradisionalnya. Oleh karena itu, tari ini tidak sekadar menjadi tontonan artistik, melainkan memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat Semarang.

Kajian mengenai fungsi tari telah dikemukakan oleh Soedarsono (2014) yang menyatakan bahwa tari memiliki berbagai fungsi, meliputi fungsi upacara, hiburan, pendidikan, sosial, dan presentasi estetis. Sementara itu, Jazuli (2016) menjelaskan bahwa tari merupakan media yang berperan dalam menyampaikan nilai budaya, membentuk karakter masyarakat, serta memperkuat hubungan sosial antarkelompok. Berdasarkan pandangan tersebut, Tari Dugder Denok Kenang tidak hanya dipahami sebagai karya seni pertunjukan, tetapi juga memiliki peran penting dalam pelestarian budaya, penguatan identitas lokal, serta penyampaian nilai-nilai sosial kepada masyarakat.

Pembahasan mengenai fungsi Tari Dugder Denok Kenang menjadi penting mengingat perkembangan budaya perkotaan saat ini menuntut karya seni tradisional untuk mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan nilai budaya yang dikandungnya. Seni pertunjukan seringkali menjadi alat efektif untuk membangun citra kota (*city branding*) dan memperkuat identitas lokal. Melalui festival dan pertunjukan tari, seperti Festival Tari Kreasi Semarang 2021, Pemerintah Kota Semarang berusaha menampilkan kekayaan budaya lokal di hadapan publik nasional maupun internasional. Tari Dugder Denok Kenang, dengan segala simbolismenya, berpotensi menjadi ikon budaya baru yang mampu memperkenalkan nilai-nilai khas Semarang kepada khalayak luas. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Herlinawati dan Malarsih (2023) yang menyatakan bahwa Tari Dugder Denok Kenang berpotensi menjadi ikon budaya baru didukung oleh keberhasilannya sebagai Juara I Festival Tari Kreasi Semarang Tahun 2021. Bentuk penyajian Tari Dugder Denok Kenang mentransformasikan dan merepresentasikan karakter sosial masyarakat Semarang melalui bentuk penyajian yang sederhana, atraktif, fleksibel, dan dinamis. Tari ini juga ditampilkan pada berbagai acara besar dan festival sehingga berpotensi menjadi media pengenalan budaya Semarang kepada masyarakat yang lebih luas.

Penelitian yang secara khusus mengkaji fungsi Tari Dugder Denok Kenang dalam konteks budaya Semarang hingga saat ini masih sangat terbatas. Berbagai penelitian selama ini masih berfokus pada aspek penciptaan, bentuk penyajian, dan unsur koreografinya. Herlinawati dan Malarsih (2023) menghasilkan deskripsi mengenai bentuk penyajian Tari Dugder Denok Kenang, yang mencakup unsur gerak, pola lantai, tata rias, tata busana, musik iringan, dan properti sebagai elemen pembentuk pertunjukan. Luaran penelitian tersebut memberikan pemahaman mengenai karakteristik artistik tari, tetapi belum mengungkapkan bagaimana unsur-unsur penyajian tersebut menjalankan fungsi dalam kehidupan masyarakat. Anwar dan Djono (2025) mengkaji tradisi Dugderan dari perspektif sejarah lokal dan pendidikan multikultural. Penelitian tersebut menghasilkan pemahaman bahwa Dugderan mengandung nilai toleransi, keberagaman, dan kesadaran kebangsaan sebagai warisan budaya masyarakat Semarang, namun belum membahas bagaimana nilai-nilai tersebut memiliki fungsi edukatif sebagai sarana pewarisan nilai melalui karya tari. Wardhani (2022) menjelaskan bahwa tari kreasi daerah berperan sebagai media pengembangan kreativitas dan pelestarian budaya. Meskipun demikian, kajian tersebut lebih menekankan strategi pengembangan karya tari daripada menganalisis fungsi budaya yang dijalankan oleh sebuah karya tari dalam masyarakat. Novitasari dan Indriyanto (2021) mengkaji estetika pertunjukan Tari Denok dengan menitikberatkan pada nilai keindahan yang dibangun melalui unsur gerak, tata rias dan busana, iringan, tata pentas, serta pelaku pertunjukan. Penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap pemahaman aspek estetika tari, tetapi belum mengaitkan unsur estetis tersebut dengan fungsi sosial dan budaya yang dimiliki tari. Sedangkan kajian tentang tari kreasi daerah pada umumnya masih lebih banyak menitikberatkan pada struktur gerak, komposisi tari, maupun nilai estetikanya (Suryadi, 2020) sehingga hubungan antara karya tari dengan masyarakat pendukungnya belum menjadi fokus utama kajian. Padahal, analisis mengenai fungsi tari diperlukan untuk menjelaskan hubungan antara karya seni dengan masyarakat pendukungnya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran tari dalam pelestarian budaya lokal.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada aspek bentuk penyajian, proses kreatif, estetika, sejarah tradisi, serta strategi pelestarian budaya. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji fungsi Tari Dugder Denok Kenang dalam konteks budaya Semarang dengan menganalisis keterkaitan antara teks pertunjukan, representasi budaya Semarang, dan peran tari dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini terletak pada analisis fungsi Tari Dugder Denok Kenang sebagai representasi budaya Semarang melalui empat fungsi utama, yaitu fungsi sosial, fungsi edukatif, fungsi estetis, dan fungsi identitas, yang dianalisis berdasarkan keterkaitan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Semarang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan bentuk dan estetika tari, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran Tari Dugder Denok Kenang sebagai media pelestarian budaya, pendidikan budaya, penguatan identitas lokal, dan pendukung city branding Kota Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fungsi Tari Dugder Denok Kenang dalam konteks budaya masyarakat Kota Semarang. Fungsi tari tidak dapat dipahami hanya melalui bentuk pertunjukannya, tetapi juga melalui makna, nilai, praktik budaya, serta pengalaman para pelaku dan masyarakat yang terlibat di dalamnya (Chania, 2017). Oleh karena itu, pendekatan etnografi memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara tari dengan kehidupan sosial budaya masyarakat sebagai pendukungnya.

Pendekatan etnografi dalam penelitian ini dilakukan melalui keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan dengan mengamati berbagai aktivitas yang berkaitan dengan Tari Dugder Denok Kenang, melakukan wawancara mendalam semi terstruktur dengan koreografer, penari, penyelenggara festival, dan pihak Dinas Kebudayaan serta masyarakat yang memahami keberadaan tari tersebut, serta mendokumentasikan berbagai bentuk pertunjukan dan aktivitas budaya yang berkaitan dengan tari. Wawancara semi terstruktur digunakan agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian, tetapi tetap memberikan ruang kepada informan untuk mengembangkan jawaban berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan pemahamannya terhadap Tari Dugder Denok Kenang. Data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan untuk mengungkap fungsi Tari Dugder Denok Kenang dalam kehidupan budaya masyarakat Semarang, sehingga menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai peran tari sebagai media interaksi sosial, pewarisan budaya, ekspresi estetis, dan penguatan identitas budaya masyarakat Semarang. Lokasi penelitian dipusatkan di Sanggar Anugerah Berkah Langeng (ABL Studio) yang beralamat di Jalan Beringin Asri IV No. 59, Wonosari, Ngaliyan, Semarang, karena tempat tersebut merupakan lokasi produksi awal sekaligus pusat pengembangan Tari Dugder Denok Kenang.

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi langsung serta data sekunder berupa dokumen foto (Rohidi, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas informan di sanggar serta observasi tidak langsung melalui media sosial seperti YouTube dan Instagram untuk mengamati visualisasi gerak tari. Wawancara mendalam semi terstruktur dilakukan untuk menggali informasi mengenai sejarah penciptaan, proses kreatif, makna simbolik, proses pembelajaran, serta fungsi Tari Dugder Denok Kenang berdasarkan perspektif masing-masing informan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, tetapi pertanyaan dapat dikembangkan selama proses wawancara untuk memperdalam informasi yang muncul dari jawaban informan. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa foto, video, dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian (Rianto, 2020). Untuk menjamin keabsahan

data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumen tertulis yang sudah ada.

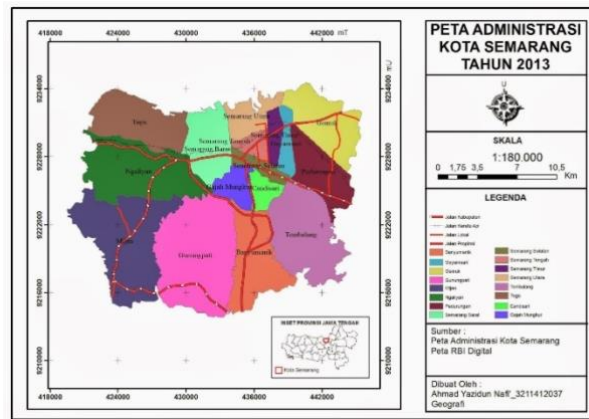
Proses analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan simpulan (Moleong, 2022). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil observasi, dan wawancara sesuai dengan fokus penelitian, yaitu fungsi Tari Dugder Denok Kenang dalam budaya Semarang. Data yang direduksi meliputi informasi mengenai sejarah penciptaan tari, latar belakang tradisi Dugderan, makna simbolik gerak, musik, kostum, dan properti, proses pembelajaran tari, serta pandangan koreografer, penari, dan pihak sanggar mengenai fungsi sosial, edukatif, estetis, dan identitas budaya yang terkandung dalam tari. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian, seperti informasi administratif sanggar atau aktivitas di luar konteks fungsi tari, tidak digunakan dalam proses analisis. Pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang dipadukan dengan kutipan hasil wawancara, hasil observasi lapangan, dan dokumentasi penelitian. Penyajian data dikelompokkan berdasarkan tema-tema penelitian, yaitu budaya Kota Semarang, tradisi Dugderan, proses terciptanya Tari Dugder Denok Kenang, serta empat fungsi utama tari yang meliputi fungsi sosial, fungsi edukatif, fungsi estetis, dan fungsi identitas budaya. Penyajian data secara tematik ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi keterkaitan antar data dan menemukan pola-pola yang muncul dari hasil penelitian.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hubungan antara hasil observasi, dan wawancara untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai fungsi Tari Dugder Denok Kenang dalam budaya Semarang. Selanjutnya, kesimpulan diverifikasi melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari koreografer, penari, pihak sanggar, hasil observasi pertunjukan, serta dokumentasi penelitian. Proses verifikasi dilakukan secara berulang hingga diperoleh data yang konsisten, sehingga simpulan yang dihasilkan memiliki tingkat keabsahan dan kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis Kota Semarang

Kota Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa dan memiliki posisi strategis sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, jasa, pendidikan, serta transportasi di wilayah Jawa Tengah. Secara geografis Kota Semarang berada pada koordinat sekitar 6°50'–7°10' Lintang Selatan dan 109°35'–110°50' Bujur Timur (BPS Kota Semarang, 2025). Wilayahnya berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Demak di sebelah timur, Kabupaten Semarang di sebelah selatan, dan Kabupaten Kendal di sebelah barat. Posisi tersebut menjadikan Semarang sebagai kota pelabuhan yang sejak masa lalu menjadi titik pertemuan berbagai kelompok etnis dan budaya. Morfologi Kota Semarang memiliki karakteristik wilayah yang terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu kawasan dataran rendah di bagian utara yang berkembang sebagai pusat perdagangan, pelabuhan, dan permukiman, serta kawasan dataran tinggi di bagian selatan yang didominasi wilayah perbukitan. Perbedaan kondisi topografi tersebut memengaruhi pola persebaran penduduk, aktivitas ekonomi, serta perkembangan sosial budaya masyarakat. Kondisi geografis sebagai kota pesisir sekaligus jalur perdagangan internasional telah mendorong terjadinya interaksi antara masyarakat Jawa dengan berbagai kelompok pendatang, seperti Tionghoa, Arab, dan Eropa, sehingga membentuk karakter budaya Semarang yang bersifat multikultural dan terbuka terhadap proses akulturasi.



Gambar 1. Peta Aministrasi Kota Semarang
Sumber: Badan Pusat Statistika Kota Semarang, 2025

Berdasarkan publikasi Kota Semarang pada tahun 2025 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Kota Semarang memiliki luas wilayah sekitar 373,78 km² dan terdiri atas 16 kecamatan serta 177 kelurahan. Jumlah penduduk Kota Semarang terus mengalami peningkatan sebagai konsekuensi perkembangan kota metropolitan yang menjadi pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan di Jawa Tengah. Pertumbuhan penduduk tersebut mencerminkan tingginya mobilitas masyarakat serta keberagaman latar belakang sosial budaya yang hidup berdampingan di Kota Semarang. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang memperkuat karakter masyarakat Semarang sebagai masyarakat multikultural.

Keberagaman geografis dan demografis tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kebudayaan Kota Semarang. Interaksi antaretnis yang berlangsung dalam ruang sosial perkotaan melahirkan berbagai tradisi, kesenian, dan bentuk ekspresi budaya yang merepresentasikan proses akulturasi budaya. Salah satu tradisi yang lahir dari dinamika tersebut adalah Dugderan, yaitu tradisi tahunan masyarakat Semarang yang memadukan unsur budaya Jawa, Tionghoa, Arab, dan Eropa. Tradisi ini kemudian menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan Tari Dugder Denok Kenang sebagai representasi identitas budaya masyarakat Semarang.

Budaya Kota Semarang

Budaya kota menurut para ahli dapat dipahami sebagai keseluruhan nilai, norma, tradisi, praktik sosial, ekspresi seni, dan pola kehidupan masyarakat yang berkembang dalam lingkungan perkotaan serta mencerminkan karakter, identitas, dan dinamika sosial budaya suatu kota (Fretisari, 2019). Kota Semarang memiliki karakter budaya multikultural sebagai hasil interaksi berbagai kelompok etnis sejak masa perdagangan maritim. Posisi geografis Semarang sebagai kota pelabuhan telah menjadikannya ruang pertemuan masyarakat Jawa, Tionghoa, Arab, Melayu, hingga Eropa yang membawa sistem nilai, tradisi, serta praktik budaya masing-masing. Proses interaksi tersebut berlangsung secara berkelanjutan sehingga membentuk masyarakat yang heterogen dengan identitas budaya yang khas. Budaya Semarang tidak berkembang secara tunggal, melainkan melalui proses akulturasi yang menghasilkan bentuk-bentuk budaya baru tanpa menghilangkan karakter budaya lokal masyarakat Jawa. Akulturasi budaya tersebut dapat diamati melalui berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari sistem sosial, bahasa, kuliner, arsitektur, hingga seni pertunjukan (Anwar & Djono, 2025). Kehidupan masyarakat Semarang menunjukkan kemampuan untuk menerima pengaruh budaya luar tanpa kehilangan jati diri sebagai masyarakat Jawa pesisir. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa budaya Semarang bersifat dinamis, adaptif, dan terbuka terhadap perubahan. Nilai-nilai toleransi, kebersamaan, serta penghargaan terhadap keberagaman menjadi fondasi kehidupan masyarakat yang terus dipertahankan hingga saat ini.

Keberagaman budaya dapat dipahami sebagai kondisi masyarakat yang memiliki berbagai perbedaan dalam bahasa, adat istiadat, nilai, norma, kesenian, tradisi, serta pola kehidupan yang menjadi identitas kelompok dan hidup berdampingan dalam suatu lingkungan sosial (Hera, 2020). Keberagaman budaya tersebut kemudian menjadi modal budaya (*cultural capital*) dalam membangun identitas (*city branding*) Kota Semarang. Pemerintah daerah bersama komunitas seni secara aktif mengembangkan berbagai program kebudayaan sebagai upaya menjaga keberlanjutan warisan budaya di tengah perkembangan masyarakat modern. Pelaksanaan festival budaya, pembinaan sanggar seni, hingga penciptaan karya seni berbasis budaya lokal menunjukkan bahwa budaya Semarang tidak hanya diposisikan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi lahirnya berbagai ekspresi budaya kontemporer. Salah satu bentuk ekspresi budaya tersebut diwujudkan melalui perkembangan seni pertunjukan (Kristova, 2014). Seni pertunjukan di Semarang berkembang tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang merepresentasikan identitas masyarakat. Berbagai kesenian seperti Gambang Semarang, Barongan Semarang, Wayang Orang, Tari Semarang, hingga tari kreasi berbasis budaya lokal menunjukkan bahwa seni memiliki posisi penting dalam menjaga keberlangsungan nilai budaya masyarakat Semarang (Kartodirdjo, 2023). Seni pertunjukan tersebut memuat nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan identitas lokal diwariskan kepada masyarakat sekaligus diperkenalkan kepada publik yang lebih luas.

Tradisi Dugderan

Dugderan merupakan salah satu tradisi budaya yang memiliki kedudukan penting di antara berbagai tradisi yang berkembang di Kota Semarang sebagai identitas masyarakat. Tradisi Dugderan merupakan salah satu tradisi budaya khas Kota Semarang yang telah berlangsung sejak masa pemerintahan Bupati Semarang Raden Mas Tumenggung Aryo Purbaningrat pada akhir abad ke 19, tepatnya sekitar tahun 1881 (Kartodirdjo, 2023). Tradisi ini awalnya diselenggarakan sebagai media penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai penetapan awal bulan Ramadan. Nama Dugderan berasal dari bunyi bedug "Dug" yang dipukul di Masjid Kauman sebagai penanda dimulainya pengumuman dan suara dentuman meriam "Der" yang kemudian menjadi penanda resmi dimulainya rangkaian perayaan. Seiring perkembangan zaman, Dugderan tidak lagi dipahami hanya sebagai tradisi keagamaan, tetapi berkembang menjadi festival budaya yang memadukan unsur religius, sosial, ekonomi, dan kesenian masyarakat Semarang.

Dugderan sebagai tradisi tahunan menghadirkan berbagai aktivitas budaya seperti kirab budaya, pasar rakyat, pawai Warak Ngendog, pertunjukan seni tradisional, pameran UMKM, hingga pertunjukan seni kontemporer yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis. Keberagaman kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Dugderan telah berkembang menjadi ruang ekspresi budaya masyarakat sekaligus media pelestarian identitas budaya Kota Semarang. Anwar dan Djono (2025) berpendapat bahwa tradisi Dugderan merepresentasikan nilai-nilai multikultural yang terbentuk melalui interaksi masyarakat Jawa, Arab, Tionghoa, dan kelompok etnis lainnya yang hidup berdampingan di Kota Semarang. Nilai toleransi, gotong royong, dan kebersamaan yang terkandung dalam Dugderan menjadi modal sosial dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Semarang.

Keberadaan Dugderan juga mendorong lahirnya berbagai karya seni yang mengangkat tema budaya Semarang sebagai bentuk reinterpretasi tradisi. Ikon Warak Ngendog tidak hanya diwujudkan dalam bentuk patung, arak-arakan, dan seni rupa, tetapi juga menjadi inspirasi bagi penciptaan berbagai karya tari kreasi daerah yang ditampilkan pada festival budaya, peringatan hari jadi Kota Semarang, maupun ajang Festival Tari Kreasi Semarang. Beberapa karya yang lahir dari inspirasi tradisi Dugderan antara lain Tari Warak Dugder, Tari Warak Ngendog, hingga Tari Dugder Denok Kenang yang diciptakan oleh ABL Studio pada tahun 2021. Munculnya karya-karya tersebut menunjukkan bahwa Dugderan tidak berhenti sebagai tradisi

seremonial, tetapi terus mengalami revitalisasi melalui penciptaan karya seni pertunjukan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koreografer, proses penciptaan Tari Dugder Denok Kenang berangkat dari keinginan untuk merepresentasikan identitas multikultural Kota Semarang melalui media tari. Nilai akulturasi budaya Jawa, Tionghoa, Arab, dan Eropa yang tercermin dalam tradisi Dugderan diterjemahkan ke dalam unsur gerak, musik, tata busana, properti, dan alur pertunjukan sehingga menghasilkan karya tari yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, Dugderan dapat dipahami sebagai sumber inspirasi budaya yang terus direinterpretasikan dalam berbagai bentuk karya seni sebagai upaya menjaga keberlanjutan identitas budaya Kota Semarang.

Terciptanya Tari Dugder Denok Kenang

Tari Dugder Denok Kenang lahir pada tahun 2021 sebagai karya tari kreasi yang dipersiapkan untuk mengikuti Festival Tari Kreasi Semarang yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Kota Semarang. Menurut Herlinawati dan Malarsih (2023) penciptaan tari ini dilatarbelakangi oleh upaya menghadirkan karya tari yang mampu merepresentasikan identitas budaya Semarang melalui pengembangan tradisi Dugderan sebagai sumber ide penciptaan. Tradisi tersebut dipilih karena memuat nilai-nilai multikultural yang tumbuh dari perjumpaan budaya Jawa, Tionghoa, Arab, dan Eropa yang telah lama membentuk karakter masyarakat Semarang. Temuan tersebut sejalan dengan Anwar dan Djono (2025) yang menjelaskan bahwa Dugderan merupakan tradisi yang berkembang dari proses akulturasi budaya dan menjadi simbol kebersamaan masyarakat multietnis di Kota Semarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dionisius Wahyu Anggara Aji selaku koreografer pada tanggal 6 Juli 2026, diperoleh informasi bahwa:

“Penciptaan tari ini berawal dari adanya fasilitasi pemerintah kepada sanggar-sanggar tari untuk mengembangkan karya berbasis musik Semarang yang kemudian dipentaskan dalam festival tersebut. Saya memilih tradisi Dugderan sebagai sumber ide penciptaan karena ingin mengembangkan ragam gerak tari gaya Semarang dalam bentuk tari berpasangan antara penari perempuan (Denok) dan laki-laki (Kenang). Konsep tersebut kemudian diwujudkan melalui pengembangan ragam gerak baru yang tetap berpijak pada karakter tari Semarang.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa tahapan riset budaya dilakukan dengan mempelajari sejarah Dugderan, filosofi Warak Ngendog, karakter masyarakat pesisir Semarang, serta berbagai referensi mengenai tari gaya Semarang. Tahap tersebut kemudian dilanjutkan dengan eksplorasi gerak, yaitu mengembangkan motif-motif gerak tari Semarang yang dipadukan dengan unsur gerak hasil pengamatan terhadap kehidupan masyarakat Semarang, karakter Denok dan Kenang, serta simbol-simbol budaya yang terdapat dalam tradisi Dugderan. Selanjutnya dilakukan improvisasi untuk memperoleh variasi gerak yang sesuai dengan karakter pertunjukan, sebelum akhirnya disusun menjadi komposisi tari melalui proses evaluasi bersama penari dan tim artistik. Proses kreatif tersebut menunjukkan bahwa penciptaan tari dibangun melalui pendekatan eksploratif yang menggabungkan penelitian budaya dengan penciptaan artistik, sehingga menghasilkan karya tari yang tetap berpijak pada identitas budaya lokal.

Bentuk Tari Dugder Denok Kenang

Bentuk penyajian Tari Dugder Denok Kenang Menurut Herlinawati dan Malarsih (Herlinawati & Malarsih, 2023) terdiri atas unsur gerak, penari, pola lantai, tata rias, tata busana, musik iringan, properti, serta tata pentas yang disusun menjadi satu kesatuan pertunjukan. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk estetika tari, tetapi juga menjadi media penyampaian simbol budaya Semarang.



Gambar 2. Bentuk Tari Dugder Denok Kenang

Sumber: Dokumentasi Anugerah Berkah Langgeng Studio, 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks tari Dugder Denok Kenang dibangun melalui keterpaduan berbagai unsur pertunjukan. Pada aspek gerak, koreografer mengembangkan ragam gerak Semarang seperti *geol*, *ukel*, *srisig*, dan *lumaksana*, kemudian dipadukan dengan gerak yang mengadaptasi unsur bela diri Tionghoa (*kung fu*) sebagai representasi akulturasi budaya. Gerak *geol* menggambarkan karakter perempuan Semarang yang luwes, dinamis, dan komunikatif, sedangkan gerak *kung fu* merepresentasikan pengaruh budaya Tionghoa yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Semarang.

Dua buah kipas menjadi simbol yang sangat dominan pada aspek properti Tari Dugder Denok Kenang. Hasil observasi menunjukkan bahwa kipas tidak hanya digunakan sebagai properti tari, tetapi dibentuk menjadi berbagai visual, seperti *manggar*, payung, gelombang laut, dan formasi bunga, yang masing-masing merepresentasikan kesuburan, perlindungan, kehidupan masyarakat pesisir, serta keharmonisan kehidupan multikultural. Bentuk visual tersebut memperlihatkan bagaimana simbol-simbol budaya diterjemahkan ke dalam bahasa gerak.

Musik iringan menggunakan komposisi musik Semarang yang memadukan instrumen gamelan Jawa dengan nuansa musikal modern sehingga menghasilkan karakter pertunjukan yang dinamis. Tata busana penari juga memperlihatkan perpaduan unsur kebaya Semarang dengan ornamen yang terinspirasi dari motif batik Semarang dan warna-warna cerah yang identik dengan kemeriahan tradisi Dugderan. Sementara itu, tata rias menampilkan karakter Denok dan Kenang sebagai representasi pemuda-pemudi Kota Semarang.

Hasil wawancara dengan Bintang Fadli sebagai penari pada tanggal 1 Juli 2026 menunjukkan bahwa pemahaman terhadap simbol budaya menjadi bagian penting dalam proses latihan.

"Selama proses latihan saya tidak hanya mempelajari teknik gerak, tetapi juga memahami sejarah Dugderan, filosofi Denok-Kenang, serta nilai kebersamaan yang menjadi dasar penciptaan tari."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses latihan tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik tari, tetapi juga menjadi media pewarisan pengetahuan budaya kepada para penari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi budaya Semarang dalam Tari Dugder Denok Kenang tidak hanya hadir melalui tema pertunjukan, tetapi diwujudkan secara konkret melalui gerak, musik, tata busana, tata rias, properti, pola lantai, dan komposisi pertunjukan. Seluruh unsur tersebut membentuk teks pertunjukan yang merepresentasikan identitas budaya Semarang sebagai kota pesisir yang multikultural. Oleh karena itu, fungsi Tari Dugder Denok Kenang sebagai media pelestarian budaya, pendidikan budaya, komunikasi sosial, dan penguatan identitas daerah tidak dapat dilepaskan dari bentuk

penyajian tari itu sendiri. Analisis terhadap fungsi-fungsi tersebut akan dibahas lebih lanjut pada subbab berikutnya.

Fungsi Tari Dugder Denok Kenang

Tari menurut Paranti (2024) memiliki fungsi yang beragam, antara lain sebagai sarana upacara atau ritual, hiburan, pertunjukan, media pendidikan, ekspresi estetis, serta sarana komunikasi dan penyampaian nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Hasil observasi dan wawancara serta kajian pustaka menunjukkan bahwa fungsi Tari Dugder Denok Kenang tidak muncul secara terpisah dari bentuk penyajiannya, melainkan dibangun melalui unsur-unsur teks pertunjukan yang merepresentasikan budaya Kota Semarang. Unsur tersebut meliputi tema pertunjukan yang mengangkat tradisi Dugderan, ragam gerak tari Semarang, penggunaan properti kipas yang divisualisasikan menjadi *manggar*, payung, dan ombak laut, musik iringan Semarang, tata rias dan busana Denok Kenang, serta representasi akulturasi budaya Jawa, Tionghoa, Arab, dan Eropa. Keseluruhan unsur tersebut membentuk sistem tanda budaya yang kemudian melahirkan berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat Semarang.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Soedarsono (2014) yang menyatakan bahwa fungsi seni pertunjukan tidak hanya terletak pada aspek hiburan, tetapi juga berkaitan dengan fungsi sosial, pendidikan, estetika, identitas budaya, serta media komunikasi masyarakat. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Jazuli (2016) yang menjelaskan bahwa karya seni pertunjukan merupakan media pewarisan nilai budaya melalui pengalaman estetis yang dialami pelaku maupun penontonnya. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian ditemukan empat fungsi utama Tari Dugder Denok Kenang, yaitu fungsi sosial, fungsi edukatif, fungsi estetis, dan fungsi identitas budaya.

A. Fungsi Sosial sebagai Media Mempererat Hubungan Antar Masyarakat

Fungsi sosial menurut Putri (2021) menyatakan bahwa tari merupakan peran tari sebagai media interaksi dan komunikasi masyarakat yang dapat mempererat hubungan sosial, memperkuat identitas dan solidaritas kelompok, serta menjadi sarana penyampaian nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi sosial Tari Dugder Denok Kenang berdasarkan hasil observasi tampak melalui konteks penyajiannya pada berbagai kegiatan budaya, seperti Festival Tari Kreasi Semarang, peringatan Hari Tari Dunia, agenda kebudayaan Pemerintah Kota Semarang, dan berbagai pertunjukan yang diselenggarakan oleh Sanggar ABL Studio. Pada kegiatan-kegiatan tersebut, pertunjukan tidak hanya menjadi media apresiasi seni, tetapi juga menjadi ruang interaksi antara penari, seniman, pemerintah, akademisi, dan masyarakat sebagai penonton.



Gambar 3. Penari Dugder Denok Kenang foto bersama penonton
Sumber: Dokumentasi Anugerah Berkah Langgeng Studio, 2021

Hasil observasi pada pertunjukan Tari Dugder Denok Kenang di Festival Tari Kreasi Semarang Tahun 2021 menunjukkan dengan bahwa sebelum pertunjukan dimulai terjadi interaksi antara koreografer, penari, panitia penyelenggara, dan penonton. Setelah pertunjukan selesai, masyarakat memberikan apresiasi melalui tepuk tangan, dokumentasi bersama, serta diskusi singkat mengenai makna tradisi Dugderan yang diangkat dalam pertunjukan. Beberapa penonton juga berkomunikasi langsung dengan penari dan koreografer untuk menanyakan makna gerak, kostum, serta simbol-simbol budaya yang digunakan dalam tari. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan tari menjadi media komunikasi budaya yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam satu ruang sosial.



Gambar 4. Latihan penari Dugder Denok Kenang bersama koreografer
Sumber: Dokumentasi Anugerah Berkah Langgeng Studio, 2021

Fungsi sosial juga tampak selain pada saat pertunjukan melainkan selama proses latihan di Sanggar ABL Studio. Hasil observasi menunjukkan bahwa latihan dilakukan secara kolaboratif melalui pembagian peran, diskusi koreografi, evaluasi gerak, dan koordinasi antarpeneri. Proses tersebut mendorong terciptanya komunikasi, kerja sama, serta saling menghargai antaranggota kelompok.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Dionisius Wahyu Anggara Aji pada 6 Juli 2026 yang menjelaskan bahwa pemilihan tradisi Dugderan sebagai sumber ide penciptaan didasarkan pada keinginan untuk menghadirkan kembali suasana kebersamaan masyarakat Semarang melalui media tari.

"Dugder Denok Kenang merupakan representasi kegiatan remaja putra dan putri yang bersemangat merayakan Dugderan dalam menyambut bulan Ramadan. Karya ini memperlihatkan akulturasi budaya Jawa, Tionghoa, Arab, dan Eropa yang hidup berdampingan di Kota Semarang sehingga keberagaman tersebut menjadi kekuatan dalam sebuah karya tari."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tari tidak hanya diciptakan sebagai media pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana mempertemukan berbagai identitas budaya masyarakat Semarang dalam satu ruang ekspresi artistik. Dengan demikian, Tari Dugder Denok Kenang menjadi media komunikasi sosial yang merepresentasikan semangat kebersamaan dan toleransi. Temuan tersebut diperkuat oleh pengalaman Bintang Fadli pada wawancara 1 Juli 2026 sebagai penari yang menyatakan bahwa proses latihan tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik tari, tetapi juga membangun kerja sama antarpeneri.

"Selama latihan kami harus saling membantu dan menghargai satu sama lain agar penampilan bisa kompak. Selain belajar gerakan tari, kami juga belajar bekerja sama sebagai sebuah tim."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi sosial Tari Dugder Denok Kenang telah terbentuk sejak proses kreatif berlangsung melalui interaksi, komunikasi, dan kerja sama antarpelaku seni. Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa Tari Dugder Denok Kenang menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat melalui

pengalaman budaya bersama. Temuan ini sejalan dengan pendapat Soedarsono (2014) bahwa seni pertunjukan memiliki fungsi sosial sebagai media komunikasi budaya yang mampu mempererat hubungan antar masyarakat.

B. Fungsi Edukatif sebagai Sarana Pewarisan Nilai dan Budaya Lokal

Fungsi edukatif menurut Zairani (2020) menyatakan bahwa tari merupakan pemanfaatan kegiatan tari sebagai media pendidikan yang tidak hanya mengembangkan keterampilan gerak dan kreativitas, tetapi juga membentuk disiplin, kepekaan estetis, kerja sama, tanggung jawab, serta karakter peserta didik melalui pengalaman berkesenian. Tari Dugder Denok Kenang dibangun melalui proses pembelajaran yang berlangsung di Sanggar ABL Studio Semarang. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan teknik gerak, tetapi juga diarahkan pada pemahaman sejarah tradisi Dugderan, filosofi Denok dan Kenang, karakter ragam gerak tari Semarang, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari penyampaian konsep tari, demonstrasi gerak oleh pelatih, praktik gerak secara berulang, hingga evaluasi gerak dan penyampaian makna simbolik setiap bagian tari.



Gambar 5. Latihan penari Dugder Denok Kenang

Sumber: Dokumentasi Anugerah Berkah Langgeng Studio, 2021

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan latihan, sebelum penari mempraktikkan koreografi, koreografer terlebih dahulu menjelaskan latar belakang lahirnya Tari Dugder Denok Kenang serta hubungan tari tersebut dengan tradisi Dugderan sebagai identitas budaya Kota Semarang. Setelah itu, peserta mempelajari ragam gerak Semarang beserta makna simboliknya, seperti gerak *geol* yang menggambarkan karakter perempuan Semarang yang lincah, gerak *kung fu* sebagai representasi akulturasi budaya Tionghoa, serta penggunaan properti kipas yang membentuk *manggar*, payung, dan ombak banyu sebagai simbol keberagaman budaya dan karakter geografis Kota Semarang. Melalui proses tersebut, peserta tidak hanya belajar menari, tetapi juga memahami makna budaya yang terkandung dalam setiap unsur pertunjukan.

Bintang Fadli selain penari juga narasumber dari pihak sanggar menjelaskan pada wawancara 1 Juli 2026 bahwa tujuan utama pengembangan tari ini adalah memperkenalkan budaya Semarang kepada peserta didik.

"Tujuan sanggar mengembangkan Tari Dugder Denok Kenang adalah agar siswa mengenal ragam gerak tari Semarang sekaligus mengetahui tradisi Dugderan yang menjadi budaya khas Kota Semarang. Saya belajar rasa cinta terhadap budaya daerah, keberagaman, dan kebersamaan. Selain itu saya juga lebih memahami tradisi Dugderan sebagai budaya khas Semarang."

Selain memperoleh keterampilan menari, penari juga memperoleh pemahaman mengenai nilai budaya yang terkandung dalam karya tersebut. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan mengenalkan konsep tari sebelum memasuki tahap

praktik gerak. Data tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya mentransfer keterampilan artistik, tetapi juga mentransmisikan nilai budaya lokal kepada generasi muda. Hal tersebut mendukung pendapat Jazuli (2016) bahwa pendidikan seni merupakan media pewarisan budaya sekaligus pembentukan karakter masyarakat.

C. Fungsi Estetis sebagai Ekspresi Artistik Budaya Urban Semarang

Fungsi estetis dalam tari menurut Jazuli (2022) merupakan fungsi yang menempatkan keindahan sebagai unsur utama melalui pengolahan gerak, ruang, waktu, tenaga, musik, tata rias, busana, serta unsur pendukung lainnya sehingga menghasilkan pengalaman artistik dan daya tarik visual bagi penonton. Tari Dugder Denok Kenang juga memiliki fungsi estetis yang menjadi salah satu kekuatan utama dalam penyajiannya. Aspek estetis dalam tari tidak hanya dipahami sebagai upaya menghadirkan keindahan visual melalui komposisi gerak, iringan musik, tata rias, busana, dan properti, tetapi juga sebagai medium untuk mengomunikasikan nilai-nilai budaya kepada penonton (Vukadinovic, 2011). Keindahan visual pertunjukan terlihat ketika delapan penari membentuk formasi kelompok yang dinamis dengan perpindahan pola lantai secara serempak, diiringi musik Semarang yang mengombinasikan instrumen gamelan dengan aransemen modern. Perpaduan tersebut menciptakan suasana meriah yang merepresentasikan kemeriahan tradisi Dugderan sebagai budaya masyarakat Kota Semarang.

Pada saat pertunjukan Festival Tari Kreasi Semarang Tahun 2021, hasil observasi menunjukkan bahwa bagian klimaks tari terjadi ketika seluruh penari memainkan dua buah kipas yang kemudian dibentuk menjadi *manggar*, payung, dan ombak banyu secara bergantian. Perubahan bentuk properti tersebut menghasilkan komposisi visual yang menarik dan mendapat respons antusias dari penonton berupa tepuk tangan pada akhir adegan. Selain itu, penggunaan kostum berwarna cerah dengan motif yang terinspirasi dari budaya Semarang serta ekspresi penari yang enerjik semakin memperkuat daya tarik estetis pertunjukan. Hal tersebut sejalan pengertian estetis tari menurut Mastra (2022) menyatakan dengan keindahan sebagai unsur utama estetis berkaitan dengan kemampuan tari dalam menghadirkan dan mengomunikasikan keindahan melalui perpaduan gerak, ruang, waktu, tenaga, ekspresi, iringan, tata rias, busana, serta unsur pendukung lainnya, sehingga menghasilkan pengalaman artistik yang mampu membangkitkan rasa keindahan, memberikan kepuasan inderawi dan emosional, serta menyampaikan nilai, gagasan, dan makna tertentu kepada penonton. Unsur-unsur pertunjukan secara utuh dapat dipahami melalui keutuhan bentuk, keselarasan hubungan antarunsur, serta kekuatan ekspresi yang membangun kualitas koreografis, sehingga fungsi estetis tari tidak hanya terletak pada keindahan visual gerak semata, tetapi juga pada kemampuan tari dalam menyampaikan suasana, makna, simbol, emosi, dan pengalaman artistik kepada penonton melalui pengorganisasian.



Gambar 6. Penari membentuk properti kipas menjadi *manggar* sebagai simbol kemakmuran dan keberagaman budaya Semarang

Sumber: Dokumentasi Anugerah Berkah Langgeng Studio, 2021

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dionisius Wahyu Anggara Aji sebagai koreografer pada 6 Juli 2026, aspek estetika Tari Dugder Denok Kenang dibangun melalui eksplorasi gerak dan simbol budaya Semarang.

"Kami (*Saya dan Tante Andriyanti*) melakukan riset dan brainstorming mengenai ragam gerak gaya Semarang, kemudian mengembangkannya menjadi ragam gerak baru. Properti dua kipas juga dikembangkan menjadi bentuk payung, manggar, dan ombak banyu sehingga memiliki nilai guna sekaligus makna simbolik. Gerak geol melambangkan karakter perempuan Semarang yang lincah. Gerak kung fu diadaptasi dari budaya Tionghoa, sedangkan bentuk ombak banyu menggambarkan Semarang sebagai kota pesisir."

Koreografer juga menjelaskan makna simbolik dari beberapa unsur koreografi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa estetika dalam Tari Dugder Denok Kenang tidak hanya diwujudkan melalui keindahan visual, tetapi juga melalui simbol-simbol budaya yang merepresentasikan identitas masyarakat Semarang. Oleh karena itu, fungsi estetis tari tidak hanya terletak pada keindahan penyajiannya, tetapi juga pada kemampuannya menyampaikan makna budaya melalui bahasa gerak yang simbolis.

D. Fungsi Identitas sebagai Simbol Budaya dan Pendukung *City branding* Kota Semarang

Fungsi identitas budaya menjadi elemen penting dalam konteks masyarakat multikultural yang membedakan suatu daerah dengan daerah lainnya. *City branding* tidak hanya berkaitan dengan pembentukan citra, tetapi juga identitas yang merepresentasikan asal dan karakter suatu kota, sehingga tari sebagai ekspresi budaya lokal dapat berfungsi sebagai identitas simbolik yang merepresentasikan karakter khas suatu daerah sekaligus memperkuat daya tarik dan *positioning* kota dalam strategi *city branding* (Rahmadani, 2022). Hasil observasi menunjukkan bahwa fungsi identitas Tari Dugder Denok Kenang tampak ketika tari ini dipentaskan dalam berbagai agenda kebudayaan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Semarang maupun Sanggar ABL Studio, seperti Festival Tari Kreasi Semarang, Hari Tari Dunia, dan berbagai pertunjukan seni daerah. Dalam setiap pentas tersebut, Tari Dugder Denok Kenang selalu diperkenalkan sebagai tari kreasi yang mengangkat tradisi Dugderan sebagai identitas budaya Kota Semarang. Tema pertunjukan, penggunaan tokoh Denok dan Kenang, ragam gerak Semarang, musik Semarang, serta simbol Warak Ngendog dan akulturasi budaya menjadi bagian dari identitas yang secara langsung dikenalkan kepada penonton.

Berdasarkan hasil observasi pada pertunjukan Festival Tari Kreasi Semarang Tahun 2021, sebelum pertunjukan dimulai pembawa acara memperkenalkan Tari Dugder Denok Kenang sebagai karya tari yang terinspirasi dari tradisi Dugderan. Selama pertunjukan berlangsung, penonton dapat mengenali berbagai simbol budaya Semarang melalui kostum Denok dan Kenang, penggunaan ragam gerak Semarang, iringan musik Semarang, serta visualisasi properti kipas yang membentuk *manggar*, payung, dan ombak banyu. Setelah pertunjukan selesai, beberapa penonton terlihat mendokumentasikan penampilan penari dan melakukan foto bersama sebagai bentuk apresiasi terhadap pertunjukan budaya Semarang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Tari Dugder Denok Kenang tidak hanya menjadi sajian hiburan, tetapi juga menjadi media pengenalan identitas budaya Kota Semarang kepada masyarakat.



Gambar 7. Foto bersama penari dengan tamu koreografer setelah pertunjukan sebagai media promosi budaya Kota Semarang

Sumber: Dokumentasi Anugerah Berkah Langgeng Studio, 2021

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bintang Fadli pada tanggal 1 Juli 2026 yang menjelaskan bahwa Tari Dugder Denok Kenang memiliki posisi penting dalam memperkenalkan identitas budaya Kota Semarang. Bintang Fadli menjelaskan pada wawancara 1 Juli 2026 bahwa tari ini memiliki posisi penting dalam promosi budaya daerah.

"Tari Dugder Denok Kenang dipandang penting karena mampu merepresentasikan identitas budaya Kota Semarang melalui tradisi Dugderan. Tari ini mengemas sejarah, tradisi, dan akulturasi budaya dalam bentuk pertunjukan yang menarik sehingga efektif memperkenalkan budaya Semarang kepada masyarakat luas. Kehadiran Tari Dugder Denok Kenang menjadi salah satu upaya revitalisasi budaya lokal melalui pewarisan kepada generasi muda serta memperkenalkan kembali ragam gerak Semarang, musik Semarang, dan nilai akulturasi budaya Kota Semarang."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Tari Dugder Denok Kenang tidak hanya merepresentasikan identitas budaya melalui tema pertunjukan, tetapi juga melalui keseluruhan unsur teks tari yang menampilkan karakter khas Kota Semarang. Identitas tersebut dibangun melalui penggambaran tradisi Dugderan, tokoh Denok dan Kenang, ragam gerak tari Semarang, musik Semarang, kostum, serta simbol-simbol akulturasi budaya Jawa, Tionghoa, Arab, dan Eropa yang menjadi karakter masyarakat Semarang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan Tari Dugder Denok Kenang mendukung upaya city branding Kota Semarang melalui seni pertunjukan. Setiap pementasan menjadi media promosi budaya yang memperkenalkan kekhasan Semarang kepada masyarakat luas, baik dalam festival budaya, kegiatan pemerintah, maupun pertunjukan seni lainnya. Temuan ini sejalan dengan Anwar dan Djono (2025) menjelaskan bahwa tradisi Dugderan merupakan identitas budaya masyarakat Semarang yang merepresentasikan nilai multikultural, toleransi, dan kebersamaan. Dengan demikian, Tari Dugder Denok Kenang berfungsi sebagai media representasi identitas budaya sekaligus mendukung penguatan citra (*city branding*) Kota Semarang melalui seni pertunjukan.

Secara keseluruhan temuan penelitian menunjukkan bahwa empat fungsi Tari Dugder Denok Kenang tidak berdiri secara terpisah, tetapi terbentuk dari proses representasi budaya Semarang yang diwujudkan secara konkret dalam teks pertunjukan. Tradisi Dugderan diterjemahkan ke dalam tema dan alur pertunjukan, karakter Denok dan Kenang merepresentasikan generasi muda Semarang, gerak *geol* merepresentasikan karakter perempuan Semarang yang lincah, gerak *kung fu* merepresentasikan pengaruh budaya Tionghoa, sedangkan properti kipas yang divisualisasikan menjadi *manggar*, payung, dan *ombak banyu* merepresentasikan keberagaman budaya, pengaruh budaya Eropa, serta karakter Semarang sebagai kota pesisir. Representasi tersebut diperkuat melalui musik Semarang, tata rias, tata busana, pola lantai, dan komposisi pertunjukan yang secara

keseluruhan membangun citra budaya masyarakat Semarang sebagai masyarakat urban yang multikultural dan terbuka terhadap akulturasi.

Berdasarkan temuan tersebut kebaruan penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa pelestarian seni berbasis tradisi perkotaan tidak hanya berlangsung melalui pewarisan bentuk kesenian, tetapi melalui proses transformasi dan reinterpretasi budaya ke dalam teks pertunjukan yang secara simultan menjalankan fungsi sosial, edukatif, estetis, dan identitas. Tari Dugder Denok Kenang dengan demikian memperlihatkan bahwa karya tari kreasi berbasis tradisi dapat menjadi mekanisme pelestarian budaya yang bersifat multidimensional: membangun interaksi sosial, mentransmisikan pengetahuan budaya kepada generasi muda, menghadirkan ekspresi estetis yang kontekstual dengan kehidupan urban, sekaligus merepresentasikan dan mempromosikan identitas Kota Semarang. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai pelestarian seni tradisi di lingkungan perkotaan, dari konsep pelestarian yang semata-mata mempertahankan bentuk tradisi menuju pelestarian melalui kreativitas, representasi, dan pemaknaan ulang tradisi agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Dugder Denok Kenang merupakan representasi budaya Kota Semarang yang dibangun melalui transformasi tradisi Dugderan ke dalam bentuk seni pertunjukan. Representasi tersebut divisualisasikan melalui tema pertunjukan yang mengangkat tradisi Dugderan, ragam gerak tari Semarang seperti gerak *geol* yang mencerminkan karakter masyarakat pesisir serta gerak *kung fu* sebagai representasi akulturasi budaya Tionghoa, penggunaan tokoh Denok dan Kenang sebagai simbol generasi muda Semarang, musik Semarang, tata rias dan busana yang mengadaptasi identitas budaya lokal, serta properti kipas yang divisualisasikan menjadi bentuk *manggar*, payung, dan ombak banyu sebagai simbol kemakmuran, keberagaman, dan karakter geografis Kota Semarang sebagai wilayah pesisir. Keseluruhan unsur tersebut membentuk teks tari yang merepresentasikan identitas masyarakat Semarang sebagai masyarakat multikultural yang tumbuh melalui proses akulturasi budaya Jawa, Tionghoa, Arab, dan Eropa.

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara penelitian menemukan empat fungsi utama Tari Dugder Denok Kenang, yaitu fungsi sosial sebagai media membangun interaksi dan solidaritas masyarakat, fungsi edukatif sebagai sarana pewarisan pengetahuan dan nilai budaya kepada generasi muda, fungsi estetis sebagai ekspresi artistik yang mengomunikasikan simbol budaya melalui unsur pertunjukan, serta fungsi identitas sebagai representasi budaya dan media penguatan city branding Kota Semarang. Keempat fungsi tersebut menunjukkan bahwa Tari Dugder Denok Kenang tidak hanya berfungsi sebagai karya seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya, pendidikan budaya, penguatan identitas lokal, dan promosi budaya daerah.

Temuan penelitian menegaskan bahwa fungsi Tari Dugder Denok Kenang dibangun melalui representasi budaya yang diwujudkan dalam berbagai unsur pertunjukan. Dengan demikian, tari kreasi berbasis tradisi dapat menjadi strategi pelestarian budaya perkotaan melalui proses kreativitas dan reinterpretasi tradisi agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer. Pengembangan keberlanjutan tari berbasis budaya lokal perlu didukung melalui kolaborasi pemerintah, sanggar seni, akademisi, dan masyarakat agar Tari Dugder Denok Kenang tetap berperan dalam pelestarian dan penguatan identitas budaya Kota Semarang.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian. Cakupan pertama dengan membatasi objek penelitian difokuskan pada Tari Dugder Denok Kenang karya ABL Studio, sehingga temuan mengenai fungsi sosial,

edukatif, estetis, dan identitas tidak secara langsung dapat digeneralisasikan pada seluruh tari kreasi berbasis budaya Semarang. Kedua penelitian dipusatkan pada lingkungan Sanggar Anugerah Berkah Langgeng (ABL Studio) serta konteks pertunjukan dan kegiatan budaya yang berkaitan dengan tari tersebut. Kondisi tersebut menyebabkan perspektif yang diperoleh lebih banyak merepresentasikan pengalaman koreografer, penari, pihak sanggar, penyelenggara, dan masyarakat yang berkaitan dengan objek penelitian.

Cakupan terakhir penelitian menggunakan pendekatan kualitatif etnografi sehingga data yang diperoleh lebih menekankan kedalaman makna, pengalaman, proses budaya, dan interpretasi terhadap fungsi tari, bukan pengukuran secara kuantitatif terhadap tingkat penerimaan masyarakat. Penelitian ini juga belum mengukur secara statistik persepsi penonton terhadap Tari Dugder Denok Kenang, tingkat efektivitasnya sebagai media promosi budaya, maupun dampak ekonominya terhadap masyarakat dan pelaku seni. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih diarahkan untuk memberikan pemahaman kontekstual mengenai fungsi tari dalam budaya Semarang daripada melakukan generalisasi mengenai dampak tari terhadap masyarakat secara luas.

Saran

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian Tari Dugder Denok Kenang melalui beberapa arah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, selanjutnya bisa dikembangkan dengan metode kuantitatif dapat dilakukan untuk mengukur persepsi dan tingkat apresiasi penonton terhadap representasi budaya Semarang dalam Tari Dugder Denok Kenang, termasuk sejauh mana penonton mengenali simbol Dugderan, Denok-Kenang, ragam gerak Semarang, musik, dan properti yang digunakan.

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji dampak ekonomi dan pariwisata budaya dari keberadaan Tari Dugder Denok Kenang, terutama kontribusinya terhadap kegiatan festival, promosi destinasi budaya, peluang kerja seniman, serta perkembangan ekonomi kreatif di Kota Semarang. Penelitian komparatif dapat dilakukan dengan membandingkan Tari Dugder Denok Kenang dengan karya tari lain yang bersumber dari tradisi Dugderan untuk melihat perkembangan bentuk, simbol, fungsi, serta strategi pelestarian tradisi dalam seni pertunjukan.

Pengembangan untuk penelitian selanjutnya bisa dengan memperluas lokasi dan informan dengan melibatkan lebih banyak sanggar, komunitas seni, pemerintah, wisatawan, generasi muda, dan masyarakat dari berbagai latar belakang sosial budaya. Perluasan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi Tari Dugder Denok Kenang dan karya tari berbasis budaya Semarang dalam perkembangan seni pertunjukan perkotaan.

Kontribusi Author

Author 1 yaitu Rachmad Grihasta Yoga Pratama berkontribusi dalam perumusan masalah, penyusunan desain penelitian, pengumpulan data lapangan, wawancara, observasi, analisis data, serta penyusunan naskah awal. Author 2 yaitu Usrek Tani Utina berkontribusi dalam pengembangan kerangka teoritis, analisis dan interpretasi hasil penelitian, penelaahan kritis naskah, serta penyempurnaan artikel hingga versi akhir. Seluruh author terlibat dalam proses revisi dan menyetujui versi akhir naskah untuk dipublikasikan..

REFERENSI

Anwar, K., & Djono. (2025). Local History and Development of National Awareness in the Perspective of Multicultural Education; Historical Study of Dugderan Tradition in Semarang City. *Yupa: Historical Studies Journal*, 9(2), 142-150. Diambil kembali dari <http://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/yupa/article/view/4766>

- Chania, O. (2017). Fungsi dan bentuk penyajian tari Gegerit di kabupaten Lahat provinsi Sumatera Selatan. *Mangenjali (Pendidikan Seni Tari)*, 6(2). Diambil kembali dari <https://journal.student.uny.ac.id/tari/article/view/9345>
- Fretisari, P. G. (2019). Fungsi Tari Ngajat Lesung Di Desa Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. *Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*.
- Hadi, S. (2017). Seni dan Masyarakat: Fungsi Sosial Tari Tradisional. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 15-25.
- Hera, T. (2020). Fungsi Tari Tanggai Di Palembang. *Getter*, 3(1), 25-35.
- Herlinawati, K. P., & Malarsih. (2023). Bentuk Penyajian Tari Dugderan Denok Kenang Di Sanggar ABL Studio Semarang. *Jurnal Seni Tari*.
- Jazuli, M. (2016). *Paradigma Pendidikan Seni*. Sukoharjo: CV Farishma Indonesia.
- Kartodirdjo, S. (2023). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*. Jakarta: Gramedia.
- Kristova, Y. (2014). Analisis Fungsi Tari Jonggan Pada Suku Dayak Kanayatn Kabupaten Landak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(8).
- Mastra, I. W., & Pancawati, L. P. (2022). Elemen-Elemen Estetis Tari. *Widyadharma: Prosiding Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*, 1(1), 144-152. doi:<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadharma/article/view/2223>
- Moleong, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Muhammad Jazuli, S. d. (2022). The Symbolic Meaning of the Wireng Dance Choreography at the Kasunanan Surakarta Palace. *Harmonia*, 22(2).
- Novitasari, V., & Indriyanto. (2021). ESTETIKA PERTUNJUKAN TARI DENOK KARYA BINTANG HANGGORO PUTRA. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 19(1), 16-27. Diambil kembali dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/37646>
- Paranti, R. S. (2024). Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Tari Sluku-Sluku Bathok Paguyuban Turonggo Seto Kabupaten Purworejo. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(1), 114-129. doi:<https://doi.org/10.24114/gjst.v13i1.56670>
- Putri, M. L. (2021). Fungsi Tari Malam Tabur Di Sanggar Kemuning Belinyu. *Ringkang : Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 1(1), 17-26. Diambil kembali dari https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI_UPI/article/view/32139
- Rahmadani, N. (2022). Representasi Identitas Budaya dalam Tari Kreasi Daerah. *Jurnal Ilmu Budaya*, 12(1), 15-26.
- Rianto, P. (2020). *Modul Metode Penelitian Kualitatif*. Jl. Kaliurang 14,5 Besi, Sleman, Yogyakarta.: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
- Rohidi, T. R. (2017). *Metodologi Penelitian*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Soedarsono. (2014). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Depdikbud.
- Suryadi, D. (2020). *Eksplorasi Tari Kreasi Nusantara: Bentuk dan Estetika*. Bandung: Humaniora.
- Vukadinovic, M. (2011). Aesthetic Experience of Dance Performance. *Jurnal PSIHLOGIJA*, 45(1).
- Wardhani, S. (2022). Tari Kreasi sebagai Strategi Pelestarian Budaya Lokal: Studi Kasus di Semarang. *Jurnal Seni Pertunjukan Nusantara*, 7(2), 45-58.
- Zairani, E. S. (2020). Koreografi Dan Fungsi Tari Gagrak Maritim Di Kampung Seni Kota Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 50-62.